

Pengembangan Media *Sex Education Book* Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini

NUR NURBAITI

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Email: nuyalbait@gmail.com

AIP SARIPUDIN

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Email: aips@syekhnurjati.ac.id

MASDUDI

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Email: masdudi.bandung@syekhnurjati.ac.id

*Article received: 07 Agustus 2022, Review process: 18 Agustus 2022,
Article Accepted: 31 Agustus 2022, Article published: 31 September 2022*

ABSTRACT

The understanding of sexual education for children aged 5-6 years at RA Nur Kamal has not developed optimally, besides that the media related to sexual education is still limited in its availability. This study aims to develop sexual education using the Sex Education Book media in order to increase the understanding of sexual education for children aged 5-6 years in RA. This study uses the Research and Development method by using data collection techniques in the form of observation, interviews, questionnaires and documentation. The data analysis technique used is descriptive qualitative and descriptive quantitative. The results of this study are a media Sex Education Book that has been declared "Eligible" to be used to improve understanding of children's sexual education, with a feasibility score of 95.75% media validation, 100% material validation, and 100% language validation. User assessment obtained the results of eligibility of 97.22% homeroom teachers, 100% principals, and 100% accompanying teachers. In addition, from the Sex Education Book media trial, it obtained an increase score of 80% and entered the BSB category (Extremely Developed). These results indicate that the understanding of sexual education in children increased significantly compared to the results before using the media which obtained a percentage score of 54.28% in the BSH category (Developing as Expected).

Keywords: *sex education book, sexual education, early childhood*

ABSTRAK

Pemahaman pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun di RA Nur Kamal belum berkembang secara optimal, selain itu media yang berkaitan dengan pendidikan seksual masih terbatas kesediaanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pendidikan seksual menggunakan media Sex Education Book agar dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di RA. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu sebuah media Sex Education Book yang telah dinyatakan "Layak" digunakan untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak, dengan skor kelayakan 95,75% validasi media, 100% validasi materi, dan 100% validasi bahasa. Penilaian pengguna memperoleh hasil kelayakan sebesar 97,22% guru wali kelas, 100% kepala sekolah, dan 100% guru pendamping. Selain itu, dari uji coba media Sex Education Book memperoleh skor peningkatan sebesar 80% dan masuk ke dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman pendidikan seksual pada anak meningkat secara signifikan dibandingkan dengan hasil sebelum menggunakan media yang memperoleh skor persentase sebesar 54,28% kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

Kata Kunci: *sex education book, pendidikan seksual, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sebuah potensi dan ilmu pengetahuan agar dapat merubah tingkah laku dan karakteristik manusia yang jenuh menjadi penuh dengan wawasan. Semakin berkembangnya jaman semakin berkembang pula pengetahuan. Luasnya jangkauan pengetahuan dapat disebabkan karena adanya berbagai macam permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat, salah satunya adalah pendidikan seksual.

Berbicara tentang pendidikan seksual merupakan suatu hal yang masih bersifat tabu di telinga masyarakat Indonesia. Pendidikan seksual merupakan salah satu pengetahuan yang penting untuk didapatkan. Tidak hanya untuk orang dewasa, tetapi pendidikan seksual pun penting diberikan sebagai pengetahuan untuk anak. Pendidikan seksual terus menjadi lirikan masyarakat disebabkan karena banyaknya kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di akhir-akhir tahun ini. Khususnya di Indonesia, tercatat kenaikan kasus kekerasan seksual pada anak tahun 2020 ke tahun 2021 sebanyak 8.730 anak korban kekerasan seksual. Hingga Januari 2022, tercatat kasus sebanyak 797 anak korban kekerasan seksual (Fauzia, 2022). Salah satu yang terjadi akhir-akhir ini yaitu kasus yang terjadi di daerah Sidoarjo Gresik pada hari Kamis tanggal 23 Juni 2022, seorang anak perempuan yang mengalami pelecehan seksual ketika ikut mengantar ibunya ke toko. Pelaku seorang pria dewasa yang melakukan pelecehan dengan cara menyentuh area pribadi anak kemudian mencium bibir lebih dari 1 kali. Pada saat kejadian anak hanya mampu duduk kaku, tidak berteriak, menolak, memberontak, bahkan tidak bercerita pada ibunya (Saputra, 2022).

Apabila dilihat dari sudut pandang pelaku, anak-anak dijadikan objek utama dalam kekerasan seksual karena anak-anak bersifat lemah, mudah diiming-imingi

oleh barang dan jalan-jalan (Ningsih & Hennyati, 2018), mudah untuk dipaksa, dan tidak memiliki energi besar untuk melawan. Hal tersebut yang menjadi keprihatinan ketika anak tidak tahu harus berbuat apa ketika mendapat perilaku pelecehan seksual. Sejalan dengan kasus tersebut, salah satu materi yang ada di pendidikan seksual yaitu mengajarkan anak agar dapat menjaga diri, seperti mengajarkan anak untuk berkata "Tidak!" kepada orang yang mencurigakan (Camelia & Nirmala, 2017). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dijelaskan pada Pasal II Nomor 3 menyatakan bahwa tujuan dari perlindungan anak yaitu untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh dan berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

Perlindungan pada anak tidak hanya dilakukan oleh pemerintah negara saja, tetapi orang tua dan pendidik di sekolah pun memiliki kewajiban untuk melindungi anak. Salah satu usaha sebagai perlindungan anak yaitu mengembangkan pendidikan seksual, tidak hanya untuk orang dewasa tetapi untuk anak usia dini juga. Pendidikan seksual pada anak dapat diberikan melalui pembelajaran yang ada di lingkup PAUD dan keluarga.

Berdasarkan Pasal 35 UU Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Anak Usia Dini yaitu: "Pelaksanaan program PAUD merupakan integrasi dari layanan pendidikan, pengasuhan, perlindungan, kesehatan dan gizi yang diselenggarakan dalam bentuk satuan atau program Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPSS)."

Banyak orangtua yang masih memiliki pemikiran apabila anak usia dini diberikan pendidikan seks akan memicu anak untuk mencari tahu lebih dalam tentang seksualitas secara mandiri, sehingga orangtua memiliki ketakutan jika anaknya akan mempraktikkan perilaku seksual. Padahal, materi pendidikan seks yang diberikan pada anak usia dini tidak seseram dan sesempit yang dibayangkan oleh orangtua dan orang dewasa, tetapi dalam pembelajarannya lebih kepada pemahaman untuk mengenal dirinya sendiri seperti mengenal bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi dan siapa saja yang boleh dan tidak boleh menyentuh bagian tubuh pribadi (Irsyad, 2019). Sebenarnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat terutama orangtua untuk tidak memberikan pendidikan seks pada anak sejak dini, faktor-faktornya seperti masih menganggap jika seks merupakan hal yang bersifat saru dan tidak pantas apabila diperbincangkan secara umum, serta orang tua tidak memiliki pengalaman mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan pendidikan seksual (Amaliyah et al., 2017).

Menurut seorang psikolog pendidikan yaitu Dr. Rose, menerangkan bahwa usia yang tepat untuk memberikan pendidikan seks yaitu ketika anak sudah mampu memahami dan mengerti dengan sesuatu yang berkaitan dengan organ tubuh yaitu ketika anak sudah masuk *playground* atau lebih tepatnya ketika anak berusia 3-4 tahun (Listiyana, 2010). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surtiretna, beliau mengemukakan bahwa pemberian pendidikan seks harus dimulai ketika anak berada di masa kanak-kanak dan harus terus berlanjut sampai usia remaja (Akbar & Mudzdaliffah, 2012). Meskipun orangtua yang memiliki kewajiban penuh atas pengajaran tentang pendidikan seksual (Fitriani et al., 2021), PAUD

sebagai tempat yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan juga memiliki kewajiban yang sama.

Pendidikan seksual pada anak dapat dikembangkan melalui media pembelajaran. Agar pembelajaran pendidikan seksual pada anak dapat dipahami anak dengan baik, maka dibutuhkan sebuah alat bantu pembelajaran yang hasilnya dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada anak usia dini khususnya anak usia 5-6 tahun. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Azhar Arsyad, penggunaan media dalam pembelajaran memiliki manfaat sebagai alat yang dapat menarik perhatian anak untuk memperjelas informasi sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran (Dwijayani, 2019). Pemberian pendidikan seksual pada anak harus berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan usia anak. Maka media pembelajaran yang digunakan pun harus disesuaikan dengan kebutuhan anak sesuai perkembangan usia.

Berdasarkan teori psikoseks yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, anak usia 5-6 tahun ditempatkan ke dalam kategori fase *Phallic* yang dimana pada fase ini anak sudah mulai tertarik pada organ genital, selain itu alat genital pada fase ini sudah mulai terasa sensitive (Anggraini et al., 2017). Sehingga Dr. Boyke menambahkan, pada fase ini anak harus diberi pengetahuan tentang alat kelaminnya (Nugraha & Wibisono, 2016). Pada karakteristiknya, anak usia 5-6 tahun sudah aktif untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks seperti "Bu, bayi itu keluar dari mana?" (Camelia & Nirmala, 2017), dan bertanya tentang yang terjadi di sekitar lingkungannya bahkan pengalamannya seperti "Mah, kenapa kita tidak boleh menerima ajakan dari orang yang tidak dikenal?", "Mah, kenapa vaginaku gatal" (Maria & Putri, 2020), dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Berdasarkan hal tersebut, Crain mengemukakan bahwa anak yang berada di rentang usia ini sudah banyak memiliki kosa kata sehingga sudah pandai untuk berbicara (Sit, 2015). Meningkatnya rasa keingintahuan anak usia dini berkaitan tentang seksualitas dijadikan sebagai faktor utama dimana pendidikan seksual memang sudah seharusnya menjadi sebuah pengetahuan yang diberikan kepada anak sejak dini dan juga menjadi faktor dari pengembangan pembelajaran pendidikan seksual.

Pada penerapan pendidikan seksual, anak yang berada di rentang usia 5-6 tahun sudah boleh diberikan pemahaman terkait pendidikan seksual menggunakan media pembelajaran seperti buku, gambar, dan alat edukasi lainnya untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan alat kelamin dan pendidikan seksual pada anak. Karena cakupan materi pendidikan seksual yang luas, orang tua dan guru harus mengajarkan pada anak tentang cara melindungi diri sendiri dan berani untuk berkata TIDAK kepada orang yang mencurigakan, mencoba membujuk anak agar membuka pakaian meski pun diiming-imingi oleh makanan atau mainan (Camelia & Nirmala, 2017). Melihat keadaan dimana pendidikan seksual di Indonesia belum memiliki tempatnya secara khusus dan masih menyatu dengan tema-tema pembelajaran seperti tema "Diriku" menjadikan sebuah faktor pengajaran dimana gurulah yang harus kreatif dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan seksual.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di RA Nur Kamal Jalaksana Kuningan. Ditemukan bahwa kondisi pembelajarannya belum optimal, seperti kurang penjelasan secara spesifik, media pembelajaran pendidikan seksual yang kurang menunjang, pemakaian metode pembelajaran yang kurang bervariasi

seperti hanya dengan gambar anatomi tubuh dan lagu sentuhan boleh dan tidak boleh. Pada saat pengamatan, ditemukan masih banyak anak yang belum mengetahui tentang penyebutan yang benar tentang alat genital. Seperti penyebutan penis sebagai burung, vagina sebagai apem, dan payudara sebagai gunung. Maria Montessori mengemukakan bahwa anak berusia 3-6 tahun berada di usia yang mudah dipengaruhi oleh situasi tertentu (Sit, 2015). Penggunaan nama alat genital yang kurang tepat, akan berakibat kesalahan penafsiran istilah pada anak. Hal tersebut akan sangat mempengaruhi kualitas kemampuan pemahaman anak tentang pendidikan seksual.

Berdasarkan permasalahan diatas, sebagai langkah pemecahan masalah, peneliti mengembangkan sebuah media buku cerita bergambar yang mampu meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Natalia dan Liyanovitasari pada tahun 2019 yaitu Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Pengetahuan Tentang Seks Diri Pada Anak, diperoleh peningkatan pengetahuan setelah menggunakan media cerita bergambar (Oktarina & Liyanovitasari, 2019). Dengan dilakukannya pengembangan, penelitian ini mengembangkan sebuah media yang bernama *Sex Education Book* untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di RA Nur Kamal.

Pengembangan media *Sex Education Book* ini dikembangkan dengan isi buku yang memiliki materi pendidikan seksual dan dikemas dengan gambar-gambar yang menarik disertai dengan pendukung cerita tentang penerapan pendidikan seksual di keseharian. Media *Sex Education Book* ini merupakan sebuah buku pendidikan seksual untuk anak usia 5-6 tahun dikemas dengan gambar-gambar dan menggunakan bahasa cerita yang diharapkan mampu mempermudah anak usia 5-6 tahun di RA Nur Kamal dalam memahami materi di setiap bahasan.

Pendidikan seks merupakan segala upaya pengajaran, pembinaan, dan bimbingan informasi mengenai masalah-masalah seksual. Masalah-masalah seksual yang dikembangkan menjadi pendidikan biasanya membahas seputar jenis kelamin sebagai identitas diri. Dilihat dari penjelasan terkait seks yang dikemukakan oleh Santrock, seks berkaitan dengan jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin perempuan, jenis kelamin yang ditentukan oleh biologis tidak dapat diubah karena perbedaan tersebut melekat sepanjang masa (Justicia, 2016). Dilihat dari sasaran fungsinya, pendidikan seks tidak hanya diberikan kepada orang dewasa saja. Karena semakin berkembangnya jaman, pendidikan seks perlu diberikan juga kepada anak, khususnya anak usia dini.

Menurut Quussy yang mendefinisikan pendidikan seksual sebagai ilmu pengetahuan yang diberikan kepada anak supaya anak terbantu untuk menyesuaikan diri dalam bidang seks yang bermanfaat dalam kehidupan di masa depan (Bakhtiar & Nurhayati, 2020). Kemudian Tabrizi menambahkan bahwa pendidikan seks yang diberikan pada anak berfokus pada upaya pemberitahuan, pengajaran, dan kesadaran tentang topik seksual pada anak, agar anak mampu beradaptasi dan berwaspada terhadap permasalahan-permasalahan seksual yang mungkin saja terjadi di kehidupan (Fitriani et al., 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Pendidikan seksual yang diberikan kepada anak sejak dini sebagai upaya agar anak mendapatkan informasi yang benar terkait seksual dan dapat terhindar dari resiko perbuatan seksual yang menyimpang (Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, 2015).

Pembelajaran yang diberikan terkait identitas diri dan keluarga, mengenali anggota tubuh, dan menyebutkan karakteristik dari tubuh anak. Menurut Ulwan, pendidikan seks anak tidak hanya memiliki ruang lingkup yang menjelaskan tentang seksualitas saja, tetapi aspek moral, etika, hukum, budaya, dan perilaku sosial pun berhubungan dengan pendidikan seks (Oktavia, 2016). Pendidikan seksual yang diberikan pada anak dimulai ketika anak sudah mampu untuk mengenal dirinya sendiri, dimulai ketika anak berusia masuk playground yaitu 3-4 tahun (Listiyana, 2010). Pembelajaran pun dilakukan secara bertahap, karena pendidikan seksual untuk anak berorientasi pada kebutuhan sesuai perkembangan usia anak.

Media Sex Education Book ini merupakan sebuah buku pendidikan seksual untuk anak usia 5-6 tahun yang isi bahasannya dikemas dengan gambar-gambar (animasi) dan bahasa cerita. Mengembangkan sebuah media dari buku cerita bergambar berlandaskan dari yang dikemukakan oleh Willie bahwa media buku cerita bergambar sangat digemari oleh anak karena anak melihat, mendengar, dan menyimak sebuah cerita yang didukung dengan visual gambar yang menarik, yang ceritanya dibacakan oleh guru dan orangtua (Oktarina & Liyanovitasari, 2019). Menurut Reed, kegiatan bercerita melalui buku cerita dapat menstimulasi penalaran bagi anak berusia 4,5 sampai 6 tahun (Ratnasari & Zubaidah, 2019). Anak akan lebih cepat memahami sebuah pembelajaran apabila disertai dengan gambar dibandingkan menggunakan buku yang full dengan tulisan saja.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, jika dihubungkan dengan pendidikan seks maka simpulannya buku cerita bergambar sangat cocok apabila digunakan untuk membahas dan memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini termasuk pada anak 5-6 tahun. Diperkuat dengan yang dikemukakan oleh Santrok bahwa pengenalan pendidikan seks melalui buku cerita bergambar selain membantu anak untuk menstimulasi imajinasi, tetapi dengan ini anak akan dirangsang untuk memiliki rasa senang. Dengan adanya rasa senang pada anak, akan semakin anak mengingat dan terus tertarik dalam pembelajaran pendidikan seks ini (Oktarina & Liyanovitasari, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Rnd (*Research and Development*), merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk tertentu dan menguji keefektifan dari produk tersebut (Sugiyono, 2016). Menggunakan 6 tahapan pengembangan dari Bord and Gall yaitu 1) pengumpulan informasi awal, 2) desain produk, 3) validasi produk, 4) revisi produk, 5) uji coba produk, 6) hasil akhir. Sehingga produk dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang layak digunakan di kelas sesuai fungsi dan tujuan. Penelitian pengembangan ini dilakukan pada 10 anak yang memiliki rata-rata usia 5-6 tahun di RA Nur Kamal Jalaksana Kuningan. Guru pada pelaksanaannya bertugas sebagai mediator dan penilai produk yang digunakan. Produk yang akan dihasilkan berupa sebuah buku cerita bergambar yang guna untuk mempermudah anak dalam memahami pembelajaran tentang pendidikan seksual. Pembuatan isi buku menggunakan aplikasi *Microsoft PowerPoint*, dibuat menggunakan bahan kertas BW 310 dan AP 120 gsm, alat cetak, alat pemotong kertas, dan streples buku.

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer digunakan untuk mendapatkan informasi langsung tentang bagaimana pembelajaran pendidikan seksual di RA Nur Kamal yang dihasilkan dari observasi,

wawancara, dan angket (Vina Herviani & Febriansyah, 2016). Sedangkan data sekunder digunakan sebagai data tambahan terkait tingkat pemahaman pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di RA Nur Kamal yang dihasilkan dari data dokumentasi.

Sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui kondisi sebelum dan sesudah pengembangan, Wawancara untuk menggali lebih dalam informasi tentang proses pembelajaran dan penilaian tentang media, Angket digunakan untuk mengetahui kelayakan yang diberikan oleh para ahli (ahli media, materi, dan bahasa) dan pengguna, dan dokumentasi digunakan untuk lebih mengkredibelkan hasil dari data observasi dan wawancara. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif (perhitungan persentase).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian dan pengembangan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang sistematis, diawali dengan pengumpulan informasi awal, desain produk, validasi dan revisi dari para ahli, produk yang diuji cobakan di kelompok terbatas, hingga hasil akhir produk yang dinyatakan layak oleh pengguna. Berikut penjabaran pengembangan dari media *Sex Education Book*:

Hasil Pengembangan Media *Sex Education Book*

1. Pengumpulan Informasi Awal

Informasi awal didapatkan dari hasil data observasi dan wawancara. Dari data observasi ditemukan bahwa kemampuan pemahaman anak terkait pembelajaran proteksi diri dalam pendidikan seksual belum maksimal, hal ini dikarenakan terbatasnya pembelajaran pendidikan seksual di RA Nur Kamal. Seperti metode yang digunakan hanya dengan metode ceramah (bercerita tanpa gambar) dan bernyanyi lagu sentuhan boleh/tidak boleh saja, serta sangat terbatasnya penggunaan media yang berkaitan dengan pendidikan seksual.

Data tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru wali kelas kelompok anak usia 5-6 tahun. Isi dari wawancara berkaitan dengan penerapan dan kesediaan media. Dari wawancara tersebut memperoleh temuan: 1) Bentuk pembelajarannya pendidikan seksual tidak dikhususkan, sehingga masih menyatu atau bergabung dengan tema "Diriku". 2) Hanya menggunakan gambar anatomi tubuh, sebagai alat bantu pembelajaran. 3) Anak-anak lebih senang apabila belajar menggunakan media seperti LKA. 4) Media *Sex Education Book* belum pernah digunakan pada saat pembelajaran. Permasalahan tersebut yang menyebabkan penjelasan tentang pendidikan seksual kurang spesifik diberikan kepada anak usia dini, khususnya anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengamatan dan tanya jawab sederhana, kemampuan pemahaman anak usia 5-6 tahun di RA Nur Kamal sebelum menggunakan media *Sex Education Book* hanya memperoleh skor persentase sebesar 54,28% masuk ke dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan catatan perlu untuk dilakukan stimulasi lanjutan agar pemahaman pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di RA Nur Kamal dapat mengalami peningkatan.

2. Desain Produk

Dalam tahap desain produk, prosesnya dibagi menjadi 2 tahapan yaitu tahap desain produk dan tahap pembuatan produk. Penjabaran sebagai berikut: Desain produk memiliki 3 tahapan yaitu membuat draft, mengumpulkan gambar-gambar dan *editing/layouting*. Materi pendidikan seksual yang ada dalam media *Sex Education Book* berorientasi pada kebutuhan anak sesuai perkembangan usia yaitu 5-6 tahun. Dalam media *Sex Education Book*, materinya pun dikemas dan disesuaikan dalam pembelajaran tema yang berkaitan dengan pendidikan seksual pada pembelajaran kurikulum 2013 PAUD.

Materi pendidikan seks dipilih meliputi materi-materi yang masih ada kesinambungan dengan tema pembelajaran yang ada di sekolah yaitu tema "Diriku", meliputi pembelajaran identitas diri, tubuhku, merawat tubuh, dan menjaga diri. Materi yang dikembangkan berlandaskan dengan isi KI-KD kurikulum PAUD 2013 yang didalamnya berkaitan dengan pendidikan seks anak untuk anak usia 4-6 tahun yaitu dalam KI-2, KI-3, KI-4 serta KD 3.4/4.4 dengan materi anak dapat merawat tubuh (aku dan tubuhku), KD 2.4 dengan materi anak dapat mengenal pakaian yang melindungi diri dari *sex abuse* (aku dan pakaianku), KD 3.13 dengan materi anak dapat mengenal keluarga (keluarga dan orang sekitar), dan KD 4.4 dengan materi anak dapat merawat dan menjaga tubuhnya (Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, 2015). Berikut *draft* desain yang dituangkan dalam sebuah tabel:

Tabel 1 Draft Desain Media Sex Education Book

Halaman	Isi Buku
Lembar pertama	Cover
i	Daftar Isi
1-2	Kata Pengantar
3	Penjelasan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini
4-15	Identitas Diri (gender)
16-24	Anatomi Tubuh
25-33	Merawat Tubuh
34-48	Proteksi Diri
49	Referensi
50	Tentang Penyusun
51	Lembar Akhir (cover belakang)

3. Validasi Media

Validasi dilakukan oleh validator yang ahli dalam bidangnya. Terdapat 3 segi yang akan dinilai yaitu media, materi, dan bahasa. Validator mengisi angket dengan cara *checklist* di kolom penilaian yang setiap instrumen penilaiannya sudah dibuat sebelumnya. Penggunaan angket merupakan cara yang efisien untuk mengetahui hasil ukur dari penilai (Sugiyono, 2016) dari sebuah produk media. Hasil penilaian tersebut yang menjadi tolak ukur untuk langkah perbaikan media. Berikut jabaran validasi media, materi, dan bahasa:

a. Validasi Media

Validasi media dilakukan sebanyak 2 tahapan oleh salah satu ahli media jurusan PIAUD di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Validasi media tahap 1

dan 2 dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2022 dan 18 April 2022. Hasil validasi media dituangkan dalam diagram berikut:

Tabel 2 Hasil Validasi Ahli Media

No	Indikator	Jumlah Butir	Skor Persentase	
			Tahap 1	Tahap 2
1	Tampilan Buku	7	81,81%	95,45%
2	Ketahanan	4		
Kategori			Layak	Layak

Validasi tahap 1 memperoleh hasil sebesar 81,81% masuk dalam kategori layak dengan catatan perbaikan mencari bahan kertas yang lebih aman untuk digunakan berulang dan mengganti beberapa gambar menjadi lebih menarik. Kemudian, validasi media tahap 2 memperoleh hasil sebesar 95,45% masuk dalam kategori “Layak” untuk digunakan di lapangan. Dilihat dari perbandingannya, hasil validasi di tahap 2 mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan hasil validasi di tahap 1.

b. Validasi Materi

Validasi materi dilakukan oleh seorang ahli materi yang terkait pendidikan seksual anak usia dini di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Validasi materi dilakukan sebanyak 2 tahapan. Validasi tahap 1 dan tahap 2 dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2022 dan 18 April 2022. Hasil validasi materi dituangkan dalam diagram berikut:

Tabel 3 Hasil Validasi Ahli Materi

No	Indikator	Jumlah Butir	Skor Persentase	
			Tahap 1	Tahap 2
1	Materi Pendukung Pembelajaran	5	78,57%	100%
2	Keefektifan Materi	1		
3	Keefektifan Media	1		
Kategori			Layak	Layak

Validasi tahap 1 memperoleh hasil sebesar 78,57% masuk dalam kategori layak dengan catatan perbaikan perubahan kosata menjadi baku, tambahan materi pembandingan, penambahan identitas buku dan identitas aktor, perubahan tata letak percakapan, penambahan prolog awal, dan perubahan kata *designer* menjadi penulis pada cover. Kemudian, validasi materi tahap 2 memperoleh hasil sebesar 100% masuk dalam kategori “Layak” untuk digunakan di lapangan. Dilihat dari perbandingannya, hasil validasi di tahap 2 mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan hasil validasi di tahap 1.

c. Validasi Bahasa

Validasi bahasa dilakukan oleh salah satu ahli bahasa di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Validasi bahasa dilakukan sebanyak 2 tahapan, pada

tanggal 9 Maret 2022 dan 29 Maret 2022. Hasil validasi bahasa dituangkan dalam diagram berikut:

Tabel 4 Hasil Validasi Ahli Bahasa

No	Indikator	Jumlah Butir	Skor Persentase	
			Tahap 1	Tahap 2
1	Penggunaan Bahasa	6	100%	100%
2	Penggunaan Huruf	1		
Kategori			Layak	Layak

Validasi bahasa tahap 1 memperoleh hasil sebesar 100% masuk dalam kategori layak dengan catatan perbaikan penambahan tanda bimbingan orangtua (BO) pada cover dan menambahkan penjelasan di setiap awal bab materi. Kemudian, validasi bahasa tahap 2 memperoleh hasil yang sama 100% dengan kategori “Layak” digunakan di lapangan.

4. Revisi Produk

Berdasarkan hasil perbaikan yang telah dilakukan dan melihat hasil dari semua validasi akhir memperoleh persentase yang meningkat. Maka dapat disimpulkan bahwa media *Sex Education Book* dapat dikatakan layak untuk selanjutnya diuji cobakan di lapangan.

5. Hasil Uji Coba Lapangan

Uji coba media dilakukan selama 2 hari yaitu pada tanggal 21-22 April 2022. Dari keempat materi dalam media *Sex Education Book* dibagi menjadi 2 kelompok yaitu hari pertama materi identitas diri dan anatomi tubuh, sedangkan hari kedua materi merawat tubuh dan proteksi diri. Uji coba dilakukan dalam skala kecil dengan jumlah 10 anak.

Terdapat 7 butir penilaian yang disesuaikan dengan isi bahasan media *Sex Education Book*, yaitu:

1. Anak mengetahui identitas dirinya (jenis kelamin)
2. Anak mengetahui anggota tubuh
3. Anak mampu membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan
4. Anak mengetahui bagian tubuh area pribadi (tidak boleh disentuh) dan non-pribadi (boleh disentuh)
5. Anak mengetahui cara merawat diri
6. Anak mengetahui cara menjaga diri (hal yang harus dilakukan ketika mendapat ancaman kekerasan seksual)
7. Anak mengetahui bagian tubuh yang harus ditutup (batasan aurat)

Tabel 5 Tingkat Pemahaman Pendidikan Seksual Pasca Uji Coba

No	Nama	Jumlah Skor	Persentase Pencapaian	Kriteria
1.	DF	23	82,14%	BSB
2.	DA	24	85,71%	BSB
3.	DZ	21	75%	BSH
4.	EI	23	82,14%	BSB
5.	FY	21	75%	BSH

6.	FI	23	82,14%	BSB
7.	KN	21	75%	BSH
8.	KR	23	85,71%	BSB
9.	NL	20	71,42%	BSH
10.	RL	23	82,14%	BSB
Hasil Akhir		224	80%	BSB

Penilaian pemahaman pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun di RA Nur Kamal dilakukan dengan menggunakan cara pengamatan, tanya jawab, dan juga lembar kerja anak yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan penilaian terhadap 10 anak, keseluruhan memperoleh persentase pemahaman sebesar 80% masuk ke dalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun di RA Nur Kamal telah mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil tingkat pemahaman sebelum menggunakan media *Sex Education Book*.



Gambar 4 Uji Coba Media *Sex Education Book*

Pada saat uji coba, pengaplikasian media dilakukan oleh pengguna yaitu guru. Pengguna memberikan penilaian kelayakan terhadap media *Sex Education Book* pada aspek kepraktisan dan kemanfaatan yang semuanya terdapat 9 butir penilaian. Terdapat 3 pengguna yang melakukan penilaian yaitu guru wali kelas kelompok anak 5-6 tahun, kepala sekolah, dan guru pendamping. Dari ketiga pengguna, media *Sex Education Book* memperoleh persentase penilaian sebesar 97,22% dari wali kelas, 100% dari kepala sekolah dan guru pendamping. Ketiga hasil tersebut semuanya masuk ke dalam kategori “Layak” untuk digunakan.

6. Hasil Akhir

Setelah melalui tahapan-tahapan pengembangan dan setelah dilakukannya perbaikan-perbaikan terhadap media. Media *Sex Education Book* sebagai hasil akhir memiliki spesifikasi seperti: 1). Buku berukuran 24x18cm, 2). Halaman seluruh buku berjumlah 57 halaman dengan 27 lembar isi materi, 3). Memiliki 4 bahasan yaitu identitas diri, anatomi tubuh, cara merawat diri, dan proteksi diri.



Gambar 5 Hasil Akhir Media *Sex Education Book*

Kelayakan Media *Sex Education Book*

Berdasarkan hasil validasi dari validator ahli media mendapatkan skor kelayakan sebesar 95,45% masuk ke dalam kategori “Layak” untuk digunakan. Dalam penilaiannya, media ini menggunakan bahan yang aman untuk anak. Menurut Mansur dalam prinsip pembuatan media pembelajaran yaitu salah satunya adalah tidak menggunakan bahan yang berbahaya yang dapat melukai anak (Dewi, 2017). Selain itu, hasil validasi dari validator ahli materi mendapatkan skor kelayakan sebesar 100% dan masuk ke dalam kategori “Layak” untuk digunakan. Materi yang ada di media ini sudah mencukupi materi yang berkaitan tentang pendidikan seks pada anak seperti pengenalan identitas diri (gender) (Abduh & Wulandari, 2018), pengenalan anggota tubuh dan menjelaskan tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh (Irsyad, 2019), cara merawat tubuh terutama kebersihan alat genital (Bakhtiar & Nurhayati, 2020), dan menjaga diri dari segala ancaman kekerasan seksual (Maria & Putri, 2020) serta mengidentifikasi segala bentuk ancaman (Anggraini et al., 2017). Kemudian hasil validasi dari validator ahli bahasa, media *Sex Education Book* memperoleh hasil persentase sebesar 100% dan masuk ke dalam kategori “Layak” untuk digunakan. Dari semua hasil validasi tersebut, ketiganya memperoleh skor persentase di atas 75%, yang dimana dalam skala hasil kelayakan adaptasi Sugiyono menunjukkan bahwa apabila nilai di atas 75% maka media sudah dapat dikatakan sebagai media yang layak. Sehingga media *Sex Education Book* dapat dikatakan sebagai media yang layak dari segi media, materi, dan kebahasaan.

Dilihat dari perolehan skor kelayakan yang diberikan oleh 3 pengguna yaitu 97,22% (wali kelas), 100% (kepala sekolah), dan 100% (guru pendamping), semua skor tersebut masuk ke dalam kategori “Layak” untuk digunakan. Hal tersebut ditunjukkan pada saat media *Sex Education Book* ini diterapkan kepada anak, guru memberikan kesan yang baik pada media ini. Karena media *Sex Education Book* ini memudahkan guru pada saat pembelajaran serta membuat anak tertarik dan penasaran pada media pembelajaran ini. Respon guru tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibrahim, yang mana media pembelajaran memang dibuat untuk menyampaikan bahan ajar sesuai yang dapat menumbuhkan rangsangan perhatian, minat, pikiran, perasaan anak ketika pembelajaran berlangsung (Kustiawan, 2016).

Kemudian kelayakan juga dilihat dari peningkatan persentase terhadap pemahaman pendidikan seksual. Dilihat dari peningkatan persentase tersebut, pemahaman anak mengalami peningkatan yang signifikan. Pada saat sebelum digunakannya media *Sex Education Book*, persentase tingkat pemahaman pendidikan seksual anak didapatkan hasil sebesar 54,28% masuk kedalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Hasil persentase terjadi peningkatan setelah menggunakan media *Sex Education Book* yaitu didapatkan hasil persentase peningkatan pemahaman sebesar 80% dan masuk kedalam kategori BSB (Berkembang Sangat Baik). Peningkatan tersebut membuktikan bahwa media *Sex Education Book* memenuhi tujuan dari belajar yang dikemukakan oleh Sunhaji, yaitu sebagai proses perubahan perilaku pada anak agar menjadi lebih baik (Juhaeni et al., 2020).

Berdasarkan analisis dari hasil validasi ahli dan kelayakan dari pengguna, serta peningkatan persentase pemahaman pendidikan seksual pada anak, maka dapat disimpulkan bahwa media *Sex Education Book* untuk merupakan media yang “Layak” untuk digunakan sebagai media yang dapat meningkatkan pemahaman

pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun dan menjadi sebuah media pembelajaran pendidikan seksual yang sudah sesuai dengan tujuan kebutuhan dan kemanfaatannya. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibrahim bahwa media pembelajaran digunakan sebagai bahan ajar agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran (Kustiawan, 2016). *Media Sex Education Book* ini dapat dikatakan sudah memenuhi tujuan dari diberikan pemahaman pendidikan seksual pada anak sebagai upaya proteksi diri, karena menurut Finkelhor pemberian pemahaman pendidikan seks pada anak berupaya agar anak mampu mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seksual dengan cara memberikan pembelajaran tentang sentuhan-sentuhan yang tidak baik serta mengakhiri interaksi dengan pelaku seperti menolak, dan meminta pertolongan (Anggraini et al., 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian pengembangan media *Sex Education Book* untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun di RA Nur Kamal Jalaksana Kuningan pada pengembangannya menggunakan 6 langkah sistematis yaitu diawali dengan pengumpulan informasi awal, desain produk, validasi produk, revisi produk, uji coba lapangan, dan hasil akhir. Setelah dilakukannya pengembangan media dan uji coba dalam skala kecil, pemahaman pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 80% masuk kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dari hasil sebelum pengembangan media yang memperoleh hasil sebesar 54,28% kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Dilihat juga dari hasil kelayakan validasi para ahli dan hasil dari penilaian media oleh pengguna yaitu wali kelas, kepala sekolah, dan guru pendamping, menunjukkan bahwa media *Sex Education Book* ini merupakan media yang “Layak” digunakan sebagai media yang dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun, karena semua hasil yang diperoleh mencapai titik nilai sebagai media yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2018). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. *Inar The Progressive and Fun Education Seminar MODEL, January*, 403–411.
- Akbar, Z., & Mudzdaliffah, F. (2012). Program Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Proteksi Diri Dari Eksploitasi Seksual Pada Anak Usia Dini. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 25(XVI), 1–6. <https://doi.org/10.21009/pip.251.1>
- Amaliyah, S., Nuqul, F. L., & Malang, K. (2017). *Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak*. 4, 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Anggraini, T., Riswandi, & Ari, S. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–14. https://www.researchgate.net/publication/277948153_Educational_Intervention_Programme_in_Sexual_Education_of_a_Pre-Adolescent_Boy_with_Prader-Willi_Syndrome_A_Case_Study
- Bakhtiar, N., & Nurhayati. (2020). Pendidikan seks bagi anak usia dini menurut hadist nabi. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3, 36–

44.

- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 27–32. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/1720/1449>
- Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran. *Raudhatul Athfal: Jurnal Anak Usia Dini*, 1 No.1, 81–96. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/1489>
- Dwijayani, N. M. (2019). Development of circle learning media to improve student learning outcomes. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(2), 171–187. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/2/022099>
- Fauzia, M. (2022). KemenPPPA: 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022. *Kompas.Id*, 1. <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/04/17062911/kemenpppa-797-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022>
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Wardani, A. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift the Flap “Auratku.” *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8683>
- Irsyad, M. (2019). Pendidikan Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1374>
- Juhaeni, Safaruddin, R Nurhayati, & Aulia Nur Tanzila. (2020). Konsep Dasar Media Pembelajaran. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 34–43. <https://doi.org/10.47400/jiees.v1i1.11>
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232.
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28. ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/download
- Kiromi, I. H., & Fauziah, P. Y. (2016). Pengembangan media pembelajaran big book untuk pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.5594>
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Penerbit Gunung Samudera.
- Listiyana, A. (2010). *Peranan Ibu Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Anik*. 5(2), 1–14.
- Maria, N., & Putri, C. (2020). *Bicara Seks Dengan Anak*. CV. Pustaka Gema Media.
- Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Midwife Journal*, 4(02), 56–65. <http://jurnal.ibijabar.org/kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-karawang/>
- Nugraha, B. D., & Wibisono, S. (2016). *Adik Bayi Datang Dari Mana? A-Z Pendidikan Seksual Usia Dini*. PT Mizan Publika.

- Oktarina, N. D., & Liyanovitasari, L. (2019). Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 6(2), 110–115. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.296>
- Oktavia, M. (2016). *Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak*. 6–7.
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Saputra, I. (2022). *Ternyata Ada 2 Korban Pelecehan Seksual di Gresik*. IDN Times Jatim. <https://jatim.idntimes.com/news/jatim/imron-saputra/ternyata-ada-2-korban-pelecehan-seksual-di-gresik>
- Sit, M. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (1st ed.). Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian (kuantitatif, kualitatif dan RND)* (ke-23). Alfabeta.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD* (2nd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, & E. (2015). a Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children. *Cakrawala Pendidikan, No. 03*, 434–448.
- Vina Herviani, & Febriansyah, A. (2016). Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi, VIII*(2).